

Model Komunikasi Interpersonal dalam Kisah Nabi Yusuf As.

Oleh: Mariyatul Norhidayati Rahmah

Abstrak

Kisah Nabi Yusuf A.s. yang diabadikan dalam rangkaian ayat-ayat Al-Qur'an mengandung pesan dakwah yang sarat dengan filosofis kehidupan. Kaya dengan gaya dan model komunikasi, sehingga menarik untuk dikaji.

Kisah Nabi Yusuf A.s. merupakan kisah yang panjang, jika dibandingkan dengan kisah-kisah lainnya yang diabadikan dalam Al-Qur'an. Al-Qur'an memang memuat banyak kisah yang dijadikan model, dijadikan tamsil - ibarat, buat pembelajaran bagi kehidupan umat manusia.

A. Pendahuluan

Kisah Nabi Yusuf A.s. merupakan kisah dengan model komunikasi interpersonal yang beragam, sarat dengan makna, sentuhan emosi dan filosofi kehidupan. Ada kisah cinta, persaudaraan, harta dan kedudukan yang melingkupi rangkaian kisah ini. Ada kesedihan, kegembiraan, cobaan dan godaan yang mengantarkan Nabi Yusuf A.s. mencapai derajat yang tinggi.

Dalam kisah Yusuf ditemukan nilai-nilai Dakwah Islamiyah dan pelajaran yang dapat dipetik dari kisah hidupnya, sebagaimana dijelaskan dalam Firman Allah QS Yusuf: 111.

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَكِن تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ



Artinya: Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.

1. Model Komunikasi Interpersonal

Komunikasi merupakan sesuatu yang penting dalam kehidupan manusia. Dalam Islam, kedudukan komunikasi mendapat penekanan yang cukup kuat, hal ini tergambar dari ayat-ayat yang memberikan informasi dan tuntunan bagaimana komunikasi itu dijalankan. Terekam

dengan jelas bahwa tindak komunikasi tidak hanya dilakukan terhadap sesama manusia dan lingkungan hidupnya saja, melainkan juga dengan Tuhan. Al-Qur'anpun diturunkan sebagai wahyu dalam proses komunikasi antar transmitter, dimana Allah Swt menurunkan wahyu melalui Malaikat Jibril yang ditransmisikan kepada Nabi Muhammad Saw dan kemudian pesan-pesan Allah Swt itu sampai kepada umat manusia seterusnya. Dalam Al-Qur'an terdapat banyak ayat yang menggambarkan tentang proses komunikasi, misalnya salah satu ayat Al-Qur'an menggambarkan dialog yang terjadi pertama kali antara Allah Swt., malaikat dan manusia. Dialog tersebut sekaligus menggambarkan salah satu potensi manusia dalam berkomunikasi yang dianugerahkan Allah Swt.

Dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah: 31-33 Allah berfirman:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾
 قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ﴿٣٢﴾ قَالَ يَتَقَادِمُ أَنْبِئُهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ
 فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ
 غَيْبَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ
 تَكْتُمُونَ ﴿٣٣﴾

Artinya: 31. Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"

32. Mereka menjawab: "Maha suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; Sesungguhnya Engkau lah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana."

33. Allah berfirman: "Hai Adam, beritabukanlah kepada mereka Nama-nama benda ini." Maka setelah diberitabukannya kepada mereka Nama-nama benda itu, Allah berfirman: "Bukankah sudah Ku katakan kepadamu, bahwa Sesungguhnya aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?"

Ayat di atas, menginformasikan bahwa sesungguhnya manusia dianugerahi Allah Swt potensi untuk mengetahui nama atau fungsi dan karakteristik benda-benda di sekitarnya.

Manusia juga dianugerahi potensi untuk berbahasa. (Dia mengajari Adam nama-nama benda). Sama dengan "mengajarkan kata-kata" Ini bukti bahwa manusia memiliki kemampuan yang lebih dibanding dengan makhluk yang lain, termasuk malaikat. Salah satu keistimewaan manusia yang terekam dalam ayat di atas adalah kemampuannya mengekspresikan apa yang terlintas dalam benaknya serta kemampuannya menangkap bahasa sehingga mengantarkan manusia untuk "mengetahui". Di sisi lain adalah kemampuan manusia untuk merumuskan ide dan memberi nama bagi segala sesuatu merupakan langkah menuju terciptanya manusia berpengetahuan dan lahirnya ilmu pengetahuan. Inilah cikal bakal proses komunikasi yang terjadi kepada Adam As sebagai manusia pertama. Dan ini memberikan bukti bahwa diantara karunia Allah yang paling besar bagi manusia adalah kemampuan berbicara. Akan tetapi perlu diingat bahwa kemampuan bicara bisa merupakan bakat, tetapi kepandaian bicara yang baik memerlukan pengetahuan dan latihan.

Komunikasi interpersonal menurut Rungapadiachy (1999) dapat didefinisikan sebagai suatu keterampilan yang diperlukan untuk berkomunikasi secara efektif dengan seseorang atau kelompok orang. Dan menurut Lievens & Sackett (2012) Komunikasi interpersonal merupakan keterampilan yang menyangkut kepekaan sosial, membangun hubungan, bekerja sama dengan orang lain, mendengarkan, dan komunikasi. William Schutz (1966) sebagaimana dikutip Julia T. Wood seorang Psikolog, dalam bukunya "Interpersonal Communication: Everyday Encounters" (2010) yang diterjemahkan Rio Dwi Setiawan (2013) mengembangkan teori mengenai kebutuhan interpersonal. Ia menegaskan bahwa hubungan interpersonal yang berkelanjutan tergantung dari seberapa baik hal tersebut berkaitan dengan tiga kebutuhan dasar, yakni:

- a. Afeksi, yaitu keinginan untuk memberi dan mendapatkan kasih sayang;
- b. Inklusif, yaitu keinginan untuk menjadi bagian dari kelompok sosial tertentu;
- c. Control, yaitu kebutuhan untuk mempengaruhi orang atau peristiwa dalam kehidupan.

Komunikasi interpersonal adalah cara utama untuk memenuhi berbagai kebutuhan manusia, yang dalam prosesnya mengenal tiga model komunikasi interpersonal, (Julia T. Wood: 2010) yakni:

1) Model Linear

"Model" adalah representasi dari sesuatu dan bagaimana ia dapat bekerja. Model pertama dalam komunikasi interpersonal digambarkan sebagai bentuk yang linear atau searah, proses dimana seseorang bertindak terhadap orang lain. Ini adalah model lisan yang terdiri atas lima pertanyaan. Kelima pertanyaan tersebut berguna untuk mendeskripsikan urutan tindakan yang menyusun aktivitas berkomunikasi, yaitu:

- a) Siapa?
- b) Apa yang dikatakan?
- c) Sedang berbicara dimana?
- d) Berbicara pada siapa?
- e) Apa dampak dari pembicaraan tersebut?

Model linear ini digambarkan sebagai komunikasi satu arah, dari pengirim ke penerima

pasif. Implikasinya adalah pendengar tidak pernah mengirim pesan dan hanya menyerap secara pasif apa yang dikatakan oleh pembicara.

Dalam Al-Qur'an, contoh model linear ini tergambar dalam komunikasi interpersonal yang terjadi antara Luqman terhadap anaknya, (lihat QS. Luqman ayat 12-19) dalam bentuk komunikasi satu arah. Luqman komunikator tunggal dengan anaknya sebagai komunikan pasif. Dalam rangkaian ayat-ayat ini, respon dan reaksi sang anak sama sekali tidak tergambar, demikian pula situasi yang melingkupinya. Dalam ayat yang lain tergambar pula dalam QS. Al-Qasas (28): 7 dan QS. An-Nahl (16): 68. Dalam dua ayat ini tidak mengandung situasi komunikasi timbal balik antara komunikator (satu arah) dan komunikan (penerima pasif).

2). Model Interaktif

Model interaktif menggambarkan komunikasi sebagai proses dimana pendengar memberikan umpan balik sebagai respon terhadap pesan yang disampaikan. Model interaktif adalah pengembangan dari model linear. Sistemnya masih memandang komunikasi sebagai urutan dimana ada orang yang berperan sebagai pengirim pesan dan ada pihak lain sebagai penerima pesan. Orang yang terlibat dalam proses komunikasi bisa bertindak sebagai pengirim sekaligus penerima pesan.

Dalam Al-Quran, contoh model interaktif ini tergambar misalnya dalam QS. Taha (20): 11-13 dan QS. Al-A'raf (7): 143. Komunikasi interpersonal yang tergambar dalam ayat-ayat ini menunjukkan proses komunikasi timbal balik antara Nabi Musa As ke-hadirat Allah Swt.

3). Model Transaksional

Model transaksional menekankan pada pola komunikasi yang dinamis dan berbagai peran yang dijalankan seseorang selama proses interaksi. Salah satu ciri dari model ini adalah berkenaan dengan suasana yang menunjukkan fakta bahwa pesan, gangguan, dan pengalaman senantiasa berubah dari waktu ke waktu.

Model transaksi menganggap bahwa gangguan muncul di seluruh proses komunikasi interpersonal. Pengalaman dari setiap komunikator dan pengalaman yang dibagikan

dalam proses komunikasi berubah setiap waktu. Ketika bertemu dengan orang baru dan menemukan pengalaman yang memperkaya perspektif, kita mengubah cara berinteraksi dengan orang lain. Interaksi yang dilakukan secara intens dalam waktu yang cukup lama membuat hubungan personal menjadi semakin santai dan akrab. Misalnya, orang-orang yang berteman di dunia maya terkadang memutuskan untuk melakukan kopi darat (bertemu) dengan berinteraksi langsung di dunia nyata. Pertemuan tersebut dapat berkembang menjadi persahabatan atau bahkan hubungan percintaan.

Dalam model transaksional juga terjadi system yang mempengaruhi apa dan bagaimana seseorang berkomunikasi serta apa makna yang tercipta. Dalam Al-Quran model transaksional ini tergambar misalnya dalam Kisah Nabi Sulaiman dengan Ratu Balkis, tergambar pula dalam Kisah Nabi Ibrahim dan Ismail, serta dalam Kisah Nabi Yusuf As yang diabadikan dalam Al-Quran.

2. Model Komunikasi Interpersonal Dalam Kisah Nabi Yusuf A.s.

Al-Qur'an kitab suci umat Islam yang diturunkan dalam bentuk wahyu yang berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan pesan-pesan Allah Swt. Wahyu ini diturunkan dengan proses komunikasi Antar-transmitter, yakni proses transmisi komunikasi dari Allah Swt kepada Malaikat Jibril, kemudian proses transmisi diteruskan dari Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad Saw, dan kemudian ditransmisikan kepada seluruh umat manusia sebagaimana Firman Allah dalam Al-Qur'an Surah Asyura (42): 51.

وَمَا كَانَ لِنَبِيٍّ أَنْ يَكَلِمَهُ اللَّهُ إِلَّا وَحْيًا أَوْ مِنْ وَرَائِي

حِجَابٍ أَوْ يُرْسِلَ رَسُولًا فَيُوحِيَ بآيَاتِهِ مَا يَشَاءُ إِنَّهُ

عَلَىٰ حَكِيمٍ ﴿٥١﴾

Artinya: 51. Dan tidak mungkin bagi seorang manusiaupun bahwa Allah berkata-kata dengan dia kecuali dengan perantaraan wahyu atau dibelakang tabir atau dengan mengutus

seorang utusan (malaikat) lalu diwahyukan kepadanya dengan seizin-Nya apa yang dia kehendaki. Sesungguhnya dia Maha Tinggi lagi Maha Bijaksana.

Ayat di atas menggambarkan bagaimana cara ayat Al-Qur'an diturunkan dalam bentuk komunikasi Antar-transmitter.

Kisah Nabi Yusuf diawali dengan cerita mimpi Nabi Yusuf yang melihat sebelas bintang, matahari dan bulan bersujud kepadanya, yang termaktub dalam QS. Yusuf (12): 4-6, sementara ayat 1-3 merupakan pengantar kisah. Kisah Yusuf ini dalam Tafsir Al-Misbah (2007) Quraish Shihab membagi dalam beberapa episode. (Ali Imron dalam bukunya: "Semiotika Al-Qur'an; Metode dan Aplikasi terhadap Kisah Yusuf", membaginya dalam istilah "Fragmen").

Episode I: Mimpi Seorang Anak

إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ
 كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ رَأَيْتُهُمْ لِي سَاجِدِينَ ﴿٤﴾
 قَالَ يَبْنَىٰ لَا تَقْصُصْ رُءْيَاكَ عَلَيَّ إِخْوَتَكَ فَيَكِيدُوا
 لَكَ كَيْدًا ۗ إِنَّ الشَّيْطَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٥﴾
 وَكَذَلِكَ نَجْتَبِيكَ رُءْيَاكَ وَنُعَلِّمُكَ مِنْ تَأْوِيلِ
 الْأَحَادِيثِ وَيُرْتِمُ نِعْمَتَهُ عَلَيْكَ وَعَلَىٰ آلِ يَعْقُوبَ
 كَمَا أَتَمَّهَا عَلَىٰ أَبَوَيْكَ مِنْ قَبْلُ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْحَاقَ ۚ إِنَّ
 رَبَّكَ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٦﴾

Artinya: 4. (ingatlah), ketika Yusuf Berkata kepada ayahnya: "Wahai ayahku, Sesungguhnya Aku bermimpi melihat sebelas bintang, matahari dan bulan; kulihat semuanya sujud kepadaku."

5. Ayahnya berkata: "Hai anakku, janganlah kamu ceritakan mimpimu itu kepada saudara-saudaramu, Maka mereka membuat makar (untuk membinasakan) mu.

Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia."

6. Dan Demikianlah Tuhanmu, memilih kamu (untuk menjadi Nabi) dan diajarkan-Nya kepadamu sebahagian dari ta'bir mimpi-mimpi dan disempurnakan-Nya nikmat-Nya kepadamu dan kepada keluarga Ya'qub, sebagaimana dia Telah menyempurnakan nikmat-Nya kepada dua orang bapakmu sebelum itu, (yaitu) Ibrahim dan Isak. Sesungguhnya Tuhanmu Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.

Ayat di atas (QS Yusuf ayat 4) menggambarkan komunikasi yang terjadi antara Yusuf As yang bertindak sebagai komunikator dengan menceritakan tentang mimpi yang dialaminya kepada ayahnya sebagai komunikan aktif yang mendengarkan dengan seksama perkataan yang disampaikan, dan sang ayah menangkap makna pesan yang disampaikan seraya merespon balik pembicaraan itu. Ayat ini diawali dengan komunikasi interpersonal dengan model interaktif. Hal ini terlihat dari kedekatan emosi yang terbangun antara keduanya. Lihatlah Yusuf memanggil ayahnya dengan kedekatan emosi "emotional appeal"- "ya abati"- wahi ayahku". Dalam Tafsir Al-Misbah (2007) Quraish Shihab menyatakan "dia memanggil ayahnya dengan panggilan yang mengesankan kejauhan dan ketinggian kedudukan sang ayah dengan memulai memanggilnya dengan kata ya/wahai - lalu dengan kata abati/ayahku, dan ayahnya juga memanggil dengan panggilan "ya bunayya - wahai anakku" panggilan kasih sayang-panggilan kemesraan.

Proses komunikasi selanjutnya dalam ayat ini, (QS Yusuf ayat 5) setelah mendengarkan Yusuf menceritakan tentang mimpinya, ayahnya berkata: "janganlah kamu ceritakan mimpimu itu kepada saudara-saudaramu, maka mereka membuat makar (untuk membinasakan)mu. Sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia."

Komunikasi interpersonal yang berlangsung antara Yusuf dan ayahnya ini, melibatkan banyak aktivitas berantai atau berkelanjutan, yaitu Yusuf, ayah Yusuf, mimpi,

saudara-saudara dan perbuatan makar yang belum terjadi, tetapi kemungkinan akan terjadi, kemudian ada peran atau pengaruh 'setan' yang terlibat dalam interaksi yang mengiringi komunikasi kehidupan Yusuf, dan kemampuan ayah Yusuf 'melihat' sesuatu yang metafisika. Interaksi ini dalam Ilmu Komunikasi tergolong Komunikasi Interpersonal Model Transaksional. Inilah keistimewaan kisah Yusuf, yaitu diawali dengan cerita gambaran besar sebuah konspirasi lika-liku kehidupan yang akan dihadapi Yusuf. Model komunikasi interpersonal dalam ayat yang menandai episode I ini dimulai dengan komunikasi interpersonal model interaktif yang meningkat kearah model transaksional, bahkan melibatkan alam metafisika.

Setelah menasehati sang anak, Nabi Ya'qub As menenangkan hati dan menggembirkannya (QS Yusuf ayat 6) dengan menyatakan: "...dan menyempurnakan nikmat-Nya kepadamu dan kepada keluarga Ya'qub, sebagaimana Dia telah menyempurnakannya kepada dua orang bapakmu sebelum itu, Ibrahim dan Ishaq..."

Komunikasi interpersonal yang dibangun Nabi Ya'qub As ini menggambarkan rentetan sejarah, nasehat dan pelajaran kepada anaknya tentang siapa dirinya dan keluarganya atau sejarah asal usulnya, identitas keluarganya sebagai Nabi (keturunan Nabi). Komunikasi interpersonal dalam ayat ini menggambarkan model transaksional, yakni rentetan alur komunikasi sejarah hidup yang panjang. Dalam ayat 6 Surah Yusuf ini menggambarkan pula retorika komunikasi (seni berbicara) yang dibangun Nabi Ya'qub As terhadap anaknya menggambarkan "emotional appeal" kedekatan emosi yang luar biasa, kimesteri antara ayah dan anak begitu kental, dan tergambar pula betapa tinggi pemahaman dan penerapan komunikator (dalam hal ini Nabi Ya'qub As) dalam bidang retorika memahami psikologi/kondisi komunikan (Nabi Yusuf As) yakni dengan menceritakan gambaran keluarga yang baik (Nenek moyang Nabi Yusuf As adalah para nabi).

Ayat selanjutnya QS Yusuf ayat 7-8 menggambarkan sekilas dialog saudara-saudara Yusuf yang merasa iri atas kasih sayang ayah

mereka yang lebih besar kepada Yusuf As dan saudara sekandungnya Benyamin. Informasi dalam ayat ini mengawali rentetan peristiwa terhadap tindakan saudara-saudara Yusuf As akibat kedengkian mereka terhadap Yusuf As.

Episode II. Yusuf Disingkirkan Saudara-saudaranya.

QS Yusuf Ayat 9-10

أَقْتُلُوا يُوسُفَ أَوْ اطْرَحُوهُ أَرْضًا يَخْلُ لَكُمْ وَجْهَ أَبِيكُمْ

وَتَكُونُوا مِنْ بَعْدِهِ قَوْمًا صَالِحِينَ ﴿٩﴾ قَالَ قَائِلٌ مِنْهُمْ

لَا تَقْتُلُوا يُوسُفَ وَأَلْقُوهُ فِي غَيَابَتِ الْجُبِّ يَلْتَقِطُهُ

بَعْضُ السَّيَّارَةِ إِن كُنْتُمْ فَاعِلِينَ ﴿١٠﴾

Artinya: 9. Bunuhlah Yusuf atau buanglah dia kesuatu daerah (yang tak dikenal) supaya perhatian ayahmu tertumpah kepadamu saja, dan sesudah itu hendaklah kamu menjadi orang-orang yang baik[744]."

10. Seorang diantara mereka berkata: "Janganlah kamu bunuh Yusuf, tetapi masukkanlah dia ke dasar sumur supaya dia dipungut oleh beberapa orang musafir, jika kamu hendak berbuat."

Ayat ini menggambarkan bagaimana saudara-saudaranya menyusun strategi untuk menyingkirkan Yusuf As. Dalam Tafsir Al-Misbah, Quraish Shihab menjelaskan "tidak dijelaskan oleh ayat ini siapa yang mencegah pembunuhan dan mengusulkan pembuangannya ke dalam sumur. Ini adalah kebiasaan Al-Qur'an tidak menyebut nama pelaku agar perhatian tertuju sepenuhnya kepada usul yang disampaikan bukan pada yang menyampaikannya". Jadi unsur materi pesan lebih dikedepankan, ketimbang aktor atau pelaku. Komunikasi interpersonal yang terjadi antara saudara-saudara Yusuf As dalam konstalasi permufakatan strategi pembuangan Yusuf As berlangsung dalam model transaksional, ada intrik didalamnya, ada pertarungan nafsu amarah dan kebaikan hati nurani, sebagaimana dijelaskan Quraish Shihab: "*seorang di antara mereka, yakni salah seorang yang*

lain di antara saudara-saudara Yusuf itu yang rupanya takut melakukan pembunuhan atau masih ada rasa kasih kepada Yusuf dan benih kebaikan dalam hatinya *berkata*: “kalau maksud kita hanya ingin mendapat perhatian ayah, maka *janganlah membunuh Yusuf*. Ini terlalu kejam dan dosanya amat besar. *Tetapi lemparlah dia ke dasar sumur yang dalam, dengan demikian* tujuan kita tercapai, dan Yusuf pun tidak mati, tetapi satu saat *dia akan dipungut oleh kelompok orang-orang musafir*. Nanti mereka yang membawanya jauh atau menjualnya kepada siapapun. Lakukanlah itu *jika kamu* memang telah bertekad *hendak berbuat*, yakni menyingkirkannya dari ayah kita”.

Ucapan mereka: “*dan sesudah itu hendaklah kamu menjadi orang-orang yang shaleh*” kalimat yang menggambarkan rentetan perilaku atau sikap yang akan dilakukan sesudah peristiwa itu apabila telah terlaksana. Ini menggambarkan model transaksional, komunikasi yang panjang, sampai pada akibat dan langkah yang diambil diwaktu selanjutnya.

QS Yusuf ayat 11-12:

قَالُوا يَا أَبَانَا مَا لَكَ لَا تَأْمَنَّا عَلَىٰ يُوسُفَ وَإِنَّا لَهُ
لَنَصِِحُونَ ﴿١١﴾ أَرْسَلَهُ مَعَنَا غَدًا يَرْتَع وَيَلْعَبُ وَإِنَّا لَهُ
لَحَفِظُونَ ﴿١٢﴾

Artinya: 11. Mereka berkata: "Wahai ayah kami, apa sebabnya kamu tidak mempercayai kami terhadap Yusuf, padahal Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang mengingini kebaikan baginya.

12. Biarkanlah dia pergi bersama kami besok pagi, agar dia (dapat) bersenang-senang dan (dapat) bermain-main, dan Sesungguhnya kami pasti menjaganya."

Ayat ini menggambarkan rentetan cerita selanjutnya yang terjadi dengan model komunikasi interaktif antara saudara-saudara Yusuf dan ayah mereka (Nabi Ya'qub). Dalam ayat ini tergambar dialog persuasive yang dilancarkan oleh saudara-saudara Yusuf terhadap sang ayah yang dimulai dengan percakapan dalam bentuk pertanyaan hingga kalimat

argumentative: “, agar dia (dapat) bersenang-senang dan (dapat) bermain-main, dan Sesungguhnya kami pasti menjaganya”. Namun dalam ayat ini tidak tersurat (dimunculkan) bagaimana jawaban sang ayah. Jadi dalam ayat ini tergambar komunikasi interaktif yang tersirat dan diakhiri dengan komunikasi linear, yakni tanpa dimunculkannya jawaban atau dialog dari Nabi Ya'qub As.

Dalam episode yang kedua ini, QS Yusuf ayat 13-14; kisah dilanjutkan dengan model komunikasi interaktif bahkan transaksional, terjadinya dialog antara saudara-saudara Yusuf dengan ayahnya yang disertai dengan bujukan dan argumentasi.

قَالَ إِنِّي لَيَحْزُنُنِي أَنْ تَذْهَبُوا بِهِ وَأَخَافُ أَنْ يَأْكُلَهُ
الدَّيْتُبُ وَأَنْتُمْ عَنْهُ غَافِلُونَ ﴿١٣﴾ قَالُوا لَيْنَ أَكَلَهُ
الدَّيْتُبُ وَنَحْنُ عُصْبَةٌ إِنَّا إِذًا لَّخَسِرُونَ ﴿١٤﴾

Artinya: 13. Berkata Ya'qub: "Sesungguhnya kepergian kamu bersama Yusuf amat menyedihkanku dan Aku khawatir kalau-kalau dia dimakan serigala, sedang kamu lengah dari padanya."

14. Mereka berkata: "Jika ia benar-benar dimakan serigala, sedang kami golongan (yang kuat), Sesungguhnya kami kalau demikian adalah orang-orang yang merugi."

Quraish Shihab menjelaskan: “mendengar bujukan anak-anaknya, Nabi Ya'qub As menjawab. Tetapi rupanya jawaban beliau menambah kecemburuan mereka. Dia berkata: “Aku bukannya tidak mempercayai kalian, tetapi *sesungguhnya kepergian kamu kemanapun bersama dia*, yakni Yusuf *pasti akan sangat menyedihkanku*, karena aku tidak dapat berpisah dengannya”.

Dari ayat ini tersirat, bahkan mungkin bisa dikatakan tersurat, bahwa Nabi Ya'qub tidak memperkenankan atau mengizinkan Yusuf dibawa/diajak serta oleh saudaranya. Tetapi saudara-saudara Yusuf terkesan memaksa,

dengan argumentasinya bahwa mereka kuat dalam menjaga Yusuf.

Menurut Ali Imron (2011) dalam bukunya *Semiotika Al-Qur'an Metode dan Aplikasi terhadap Kisah Yusuf* mengemukakan: “ Ada kemungkinan yang menyebabkan keraguan untuk memberikan ijin. *Pertama*, adalah ayah Yusuf mengetahui dari ta'bir mimpi Yusuf sebagaimana dijelaskan pada bagian sebelumnya. *Kedua*, ayah Yusuf memiliki firasat buruk akan menimpa Yusuf (QS.Yusuf:13). *Ketiga*, ayah Yusuf menyadari karakter dan watak saudara-saudara Yusuf yang iri dan pendengki. Tiga kemungkinan inilah yang mendasari keengganan ayah Yusuf untuk memberi ijin.

Efisode ke dua ini, dilanjutkan dengan ayat 15-18 yang mnggambarkan rentetan cerita mengenai apa yang terjadi, yakni terjadinya eksekusi pembuangan Yusuf ke dalam sumur hingga mereka kemudian kembali ke rumah menemui sang ayah dengan segala cerita kebohongan. Dalam ayat-ayat ini terjadi komunikasi model transaksional mulai dari permufakatan jahat dengan keputusan dibuangnya Yusuf ke dalam sumur, hingga laporan bahwa Yusuf dimakan serigala dengan segala trik dan intrik kebohongan yang didramatisir.

Efisode III. Yusuf di Jual Kepada Orang Mesir

وَجَاءَتْ سَيَّارَةٌ فَأَرْسَلُوا وَارِدَهُمْ فَأَدْلَى دَلْوَهُ قَالَ

يَبْشُرِي هَذَا غُلْمٌ وَأَسْرُوهُ بَضْعَةً وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِمَا

يَعْمَلُونَ ﴿١٩﴾

Artinya: 19. Kemudian datanglah kelompok orang-orang musafir, lalu mereka menyuruh seorang pengambil air, Maka dia menurunkan timbanya, dia berkata: "Oh; kabar gembira, Ini seorang anak muda!" Kemudian mereka menyembunyikan dia sebagai barang dagangan. dan Allah Maha mengetahui apa yang mereka kerjakan.

Dalam efisode ini menggambarkan bagaimana nasib Yusuf setelah dimasukkan kedalam sumur, yang tidak tergambar jangka

waktunya. Kemudian ditemukan dan dijual kepada orang Mesir. Dalam efisode ini ada pemeran baru yang melingkupi kisah ini sebagai komunikator, yang menggambarkan pula adanya komunikasi yang terjadi dalam komunikasi interpersonal model linear, sebab hanya menggambarkan siapa yang bicara, kepada siapa, apa yang dibicarakan tanpa menggambarkan reaksi atau jawaban atau dialog yang berlangsung. Komunikasi yang terjadi menggambarkan rentetan peristiwa yang diperankan oleh musafir, pembeli orang Mesir dan sang isteri, sementara Yusuf dalam efisode ini hanya sebagai obyek.

Efisode IV. Rayuan Isteri Orang

وَرَوَدَتْهُ الْمَتَىٰ هُوَ فِي بَيْتِهَا عَنْ نَفْسِهِ وَعَلَّقَتْ

الْأَبْوَابَ وَقَالَتْ هَيْتَ لَكَ قَالَ مَعَاذَ اللَّهِ إِنَّهُ رَبِّي

أَحْسَنَ مَتَوَايَٰ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ ﴿٢٣﴾

Artinya 23. Dan wanita (Zulaikha) yang Yusuf tinggal di rumahnya menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya (kepadanya) dan dia menutup pintu-pintu, seraya berkata: "Marilah ke sini." Yusuf berkata: "Aku berlindung kepada Allah, sungguh tuanku Telah memperlakukan Aku dengan baik." Sesungguhnya orang-orang yang zalim tiada akan beruntung.

Q.S Yusuf ayat 23 ini memberitakan rayuan yang dilancarkan seorang wanita, yang dalam tafsir Al-Misbah Volume 6 hal 425 disebutkan: “wanita itu: merayu, menutup rapat-rapat pintu, dan mengajak *berbuat*. Dijawabnya dengan memohon perlindungan Allah, mengingat anugerah Allah Swt antara lain melalui jasa-jasa suami wanita itu serta menggarisbawahi bahwa ajakan itu adalah kezaliman, sedang orang-orang zalim tidak pernah akan beruntung”. Ayat ini menggambarkan terjadi dialog antara Yusuf dan wanita ini, yang secara tersirat menggambarkan situasi komunikasi interpersonal dengan model interaktif antara keduanya.

Dilanjutkan dengan QS Yusuf ayat 24-25:

وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهِ^ط وَهَمَّ بِهَا لَوْلَا^ط أَنْ رَأَى^ط بُرْهَانَ رَبِّهِ^ع
كَذَلِكَ لِنَصْرِفَ عَنْهُ السُّوءَ وَالْفَحْشَاءَ^ع إِنَّهُ مِنْ
عِبَادِنَا الْمُخْلَصِينَ ﴿٢٤﴾ وَأَسْتَبَقَا^ط الْبَابَ وَقَدَّتْ
قَمِيصَهُ مِنْ دُبُرٍ^ط وَأَلْفَيَا سَيِّدَهَا لَدَا^ط الْبَابِ قَالَتْ مَا
جَزَاءُ مَنْ أَرَادَ بِأَهْلِكَ سُوءًا إِلَّا أَنْ يُسْجَنَ أَوْ عَذَابٌ
أَلِيمٌ ﴿٢٥﴾

Artinya: 24. Sesungguhnya wanita itu Telah bermaksud (melakukan perbuatan itu) dengan Yusuf, dan Yusufpun bermaksud (melakukan pula) dengan wanita itu Andaikata dia tidak melihat tanda (dari) Tuhannya. Demikianlah, agar kami memalingkan dari padanya kemungkaran dan kekejian. Sesungguhnya Yusuf itu termasuk hamba-hamba kami yang terpilih.

25. Dan keduanya berlomba-lomba menuju pintu dan wanita itu menarik baju gamis Yusuf dari belakang hingga koyak dan kedua-duanya mendapati suami wanita itu di muka pintu. wanita itu berkata: "Apakah pembalasan terhadap orang yang bermaksud berbuat serong dengan isterimu, selain dipenjarakan atau (dihukum) dengan azab yang pedih?"

Ayat 24-25 dalam Surah Yusuf ini menggambarkan sebuah peristiwa besar dalam kehidupan Yusuf dimana seorang wanita menggoda dengan tekad yang sedemikian bulat untuk berbuat maksiat, namun Yusuf dapat mengatasinya sebagaimana digambarkan dalam pendapat Thabaathabaa'i dalam tafsir Al Misbah bahwa "dia (Yusuf) dapat mengatasi faktor-faktor godaan yang sedemikian besar, prinsip tauhid yang murni, cinta Ilahi yang memenuhi seluruh totalitas wujudnya; cinta Ilahi itu telah menjadi perhatian penuh hatinya sehingga tidak ada lagi tempat didalam hatinya-walau sebatas jari-untuk selain Allah Swt". Ayat ini berisi

informasi yang argumentative tentang kekuatan iman Yusuf dalam mengatasi godaan. Dalam ayat ini tidak tergambar secara tersurat komunikasi interpersonal yang terjadi antara Yusuf dan wanita yang menggodanya, namun jelas tersirat adanya berita interaksi.

Efisode V. Jamuan Makan Tak Terlupakan
Efisode ini dimulai dengan ayat 30 sampai ayat 35.

﴿ وَقَالَ نِسْوَةٌ فِي الْمَدِينَةِ امْرَأَتُ الْعَزِيزِ تُرَاوِدُ فَتَاهَا
عَنْ نَفْسِهِ^ط قَدْ شَغَفَهَا حُبًّا^ط إِنَّا لَنَرَاهَا فِي ضَلَالٍ
مُبِينٍ ﴿٣٠﴾

Artinya: 30. Dan wanita-wanita di kota berkata: "Isteri Al Aziz menggoda bujangnya untuk menundukkan dirinya (kepadanya), Sesungguhnya cintanya kepada bujangnya itu adalah sangat mendalam. Sesungguhnya kami memandangnya dalam kesesatan yang nyata."

Episode ini dimulai dengan kisah pergunjangan para wanita tentang kelakuan isteri raja. Dalam kisah ini tergambar adanya mitra bicara, namun tidak digambarkan dialog atau tanggapan dari mitra bicara, sehingga dalam komunikasi masuk dalam ranah komunikasi model linear.

فَالْمَا سَمِعَتْ بِمَكْرِهِنَّ أَرْسَلَتْ إِلَيْهِنَّ وَأَعْتَدَتْ لَهُنَّ
مُتَّكِنًا^ط وَآتَتْ كُلَّ وَاحِدَةٍ مِّنْهُنَّ سِكِّينًا وَقَالَتِ اخْرُجْ
عَلَيْهِنَّ^ط فَمَا رَأَيْتَهُنَّ أَكْبَرَتْهُ^ط وَقَطَّعْنَ أَيْدِيَهُنَّ وَقُلْنَ حَاشَ
لِلَّهِ مَا هَذَا بَشَرًا إِنْ هَذَا إِلَّا مَلَكٌ كَرِيمٌ ﴿٣١﴾ قَالَتْ
فَذَلِكُنَّ الَّذِي لُمْتُنِنِي فِيهِ^ط وَلَقَدْ رَاوَدتُّهُ^ط عَنْ نَفْسِهِ^ع
فَاسْتَعْصَمَ^ط وَلَئِن لَّمْ يَفْعَلْ مَا^ط أَمُرُّهُ^ط لَيُسْجَنَنَّ
وَلَيَكُونَا مِنَ الصَّاغِرِينَ ﴿٣٢﴾

Artinya: 31. Maka tatkala wanita itu (Zulaiikha) mendengar cercaan mereka, diundangnyalah wanita-wanita itu dan disediakannyalah bagi mereka tempat duduk, dan diberikannya kepada masing-

masing mereka sebuah pisau (untuk memotong jamuan), Kemudian dia Berkata (kepada Yusuf): "Keluarkanlah (nampakkanlah dirimu) kepada mereka". Maka tatkala wanita-wanita itu melihatnya, mereka kagum kepada (keelokan rupa) nya, dan mereka melukai (jari) tangannya dan berkata: "Maha Sempurna Allah, Ini bukanlah manusia. Sesungguhnya Ini tidak lain hanyalah malaikat yang mulia."

32. Wanita itu berkata: "Itulah dia orang yang kamu cela Aku Karena (tertarik) kepadanya, dan Sesungguhnya Aku Telah menggoda dia untuk menundukkan dirinya (kepadaku) akan tetapi dia menolak, dan Sesungguhnya jika dia tidak mentaati apa yang Aku perintahkan kepadanya, niscaya dia akan dipenjarakan dan dia akan termasuk golongan orang-orang yang hina."

Dalam ayat 31-32 ini tergambar adanya kalimat argumentative, klarifikasi atas peristiwa sebelumnya tentang daya pikat seorang Yusuf dan dilanjutkan dengan kalimat ancaman untuk Yusuf. Dan dalam ayat ini tergambar reaksi para wanita ketika melihat Yusuf dalam jamuan makan itu, hingga mereka melukai tangannya, dalam hal ini, komunikasi yang terjadi masih dalam bentuk komunikasi interpersonal model linear, karena hanya satu arah, meskipun terlihat adanya reaksi dari segi perilaku. Namun meskipun dialognya hanya satu arah, kisah ini memiliki keterikatan dengan peristiwa di ayat sebelumnya, sehingga kala melihat rentetan kisah maka komunikasi yang terjadi berbentuk model interaksi bahkan sampai pada tingkat model transaksional.

Adapun reaksi Yusuf tergambar dalam ayat berikutnya, yakni QS Yusuf ayat 33:

قَالَ رَبِّ السِّجْنِ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا يَدْعُونَنِي

إِلَيْهِ وَإِلَّا تَصْرِفْ عَنِّي كَيْدَهُنَّ أَصْبُ إِلَيْهِنَّ

وَأَكُنَّ مِنَ الْجَاهِلِينَ

Artinya: 33. Yusuf berkata: "Wahai Tuhanku, penjara lebih Aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka kepadaku. dan jika tidak Engkau hindarkan dari padaku tipu daya mereka, tentu Aku akan

cenderung untuk (memenuhi keinginan mereka) dan tentulah Aku termasuk orang-orang yang bodoh."

Reaksi Yusuf dalam episode ini justru berkomunikasi dengan Tuhan (Rabb). Model komunikasi interpersonal transcendental.

Efisode VI. Yusuf di Penjarakan

وَدَخَلَ مَعَهُ السِّجْنَ فَتَيَانٍ قَالَ أَحَدُهُمَا إِنِّي أَرَنِتِي

أَعَصِرُ خَمْراً^ط وَقَالَ الْآخَرُ إِنِّي أَرَنِتِي أَحْمِلُ فَوْقَ

رَأْسِي خُبْزاً تَأْكُلُ الطَّيْرُ مِنْهُ^ط نَبَّئْنَا بِتَأْوِيلِهِ إِنَّا

نَزَّلَكَ مِنَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: 36. Dan bersama dengan dia masuk pula ke dalam penjara dua orang pemuda. berkatalah salah seorang diantara keduanya: "Sesungguhnya Aku bermimpi, bahwa Aku memeras anggur." dan yang lainnya berkata: "Sesungguhnya Aku bermimpi, bahwa Aku membawa roti di atas kepalaku, sebahagiannya dimakan burung." berikanlah kepada kami ta'birnya; Sesungguhnya kami memandang kamu termasuk orang-orang yang pandai (mena'birkan mimpi).

Ada pemeran baru yang muncul dalam komunikasi pada efisode ini, yakni dua orang pemuda yang masuk penjara bersama Yusuf. Dan terjadi dialog, namun tidak digambarkan ucapan atau reaksi dari Yusuf, sehingga komunikasinya yang nampak hanya satu arah, yakni komunikasi interpersonal model linear. Kisah ini berlanjut tentang bagaimana Yusuf menta'wil mimpi kedua pemuda (lihat QS Yusuf 37-42).

Efisode VII. Yusuf keluar Penjara

Keluarnya Yusuf dari penjara dimulai dengan kisah mimpi sang raja yang digambarkan dalam QS Yusuf ayat 43-44:

وَقَالَ الْمَلِكُ إِنِّي أَرَى سَبْعَ بَقَرَاتٍ سِمَانٍ يَأْكُلُهُنَّ
 سَبْعَ عِجَافٍ وَسَبْعَ سُنبُلَاتٍ خُضْرٍ وَأُخَرَ يَابِسَاتٍ
 يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ أَفْتُونِي فِي رُؤْيَايَ إِن كُنْتُمْ لِلرُّؤْيَا
 تَعْبُرُونَ ﴿٤٣﴾ قَالُوا أَضْغَنْتُ أَحْلَمَ وَمَا نَحْنُ بِتَأْوِيلِ
 الْأَحْلَمِ بِعَلِيمِينَ ﴿٤٤﴾

Artinya: 43. Raja Berkata (kepada orang-orang terkemuka dari kaumnya): "Sesungguhnya Aku bermimpi melihat tujuh ekor sapi betina yang gemuk-gemuk dimakan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus-kurus dan tujuh bulir (gandum) yang hijau dan tujuh bulir lainnya yang kering." Hai orang-orang yang terkemuka: "Terangkanlah kepadaku tentang ta'bir mimpiku itu jika kamu dapat mena'birkan mimpi."
 44. Mereka menjawab: "(Itu) adalah mimpi-mimpi yang kosong dan kami sekali-kali tidak tahu mena'birkan mimpi itu."

Dari ayat di atas, tergambar dialog interaktif dari raja yang disambut dengan reaksi jawaban, yakni adanya komunikasi dua arah dari rakyatnya yang terkemuka, sehingga peristiwa dalam ayat ini menggambarkan komunikasi interpersonal model interaksi. Dan dilanjutkan dengan ayat berikutnya (lihat QS Yusuf ayat 45-53) yang menggambarkan terjadi rentetan peristiwa yang mengubah hidup Yusuf yang tadinya dalam penjara kemudian keluar, melalui rangkaian komunikasi berantai yang menandai terjadinya komunikasi interpersonal dengan model transaksional.

Efisode VIII. Yusuf Diangkat Menjadi Pejabat

وَقَالَ الْمَلِكُ أَتُّونِي بِهِ أَسْتَخْلِصُهُ لِنَفْسِي فَلَمَّا
 كَلَّمَهُ قَالَ إِنَّكَ الْيَوْمَ لَدَيْنَا مَكِينٌ أَمِينٌ ﴿٥٤﴾

Artinya: 54. Dan raja berkata: "Bawalah Yusuf kepadaku, agar Aku memilih dia sebagai orang yang rapat kepadaku". Maka tatkala

raja Telah bercakap-cakap dengan Dia, dia berkata: "Sesungguhnya kamu (mulai) hari Ini menjadi seorang yang berkedudukan Tinggi lagi dipercayai pada sisi kami".

Kepandaian dan kejujuran serta kebenaran seorang Yusuf membawanya keluar dari penjara. Dari ayat 54 di atas tergambar interaksi antara raja dan pesuruhnya, kemudian percakapan raja dengan Yusuf yang tidak digambarkan kontennya, sehingga meskipun tersirat adanya dialog, yang yang tersurat adalah komunikasi interpersonal model linear, tetapi kalau melihat rangkaian kisah maka peristiwanya masuk dalam ranah komunikasi interpersonal model transaksional pula, sebab secara tersirat, raja berdialog dengan Yusuf.

Efisode IX. Yusuf bertemu dengan keluarga

وَجَاءَ إِخْوَةُ يُوسُفَ فَدَخَلُوا عَلَيْهِ فَعَرَفَهُمْ وَهُمْ لَهُ
 مُنْكَرُونَ ﴿٥٥﴾ وَلَمَّا جَهَّزَهُمْ بِجَهَّازِهِمْ قَالَ أَتُّونِي بِأَخٍ
 لَّكُمْ مِّنْ أَبِيكُمْ أَلَا تَرَوْنَ أَنِّي أُوفِي الْكَيْلَ وَأَنَا خَيْرُ
 الْمُنْزِلِينَ ﴿٥٦﴾ فَإِن لَّمْ تَأْتُونِي بِهِ فَلَا كَيْلَ لَكُمْ
 عِنْدِي وَلَا تَقْرَبُونَنِي ﴿٥٧﴾ قَالُوا سَنُرَوِّدُ عَنْهُ أَبَاهُ وَإِنَّا
 لَفَاعِلُونَ ﴿٥٨﴾

Artinya: 58. Dan Saudara-saudara Yusuf datang (ke Mesir) lalu mereka masuk ke (tempat) nya. Maka Yusuf mengenal mereka, sedang mereka tidak kenal (lagi) kepadanya.

59. Dan tatkala Yusuf menyiapkan untuk mereka bahan makanannya, ia berkata: "Bawalah kepadaku saudaramu yang seayah dengan kamu (Bunyamin), Tidakkah kamu melihat bahwa Aku menyempurnakan sukatan dan Aku adalah sebaik-baik Penerima tamu?"

60. Jika kamu tidak membawanya kepadaku, Maka kamu tidak akan mendapat sukatan lagi dari padaku dan jangan kamu mendekatiku".

61. Mereka berkata: "Kami akan membujuk ayahnya untuk membawanya (ke mari) dan Sesungguhnya kami benar-benar akan melaksanakannya".

Kisah Yusuf dalam episode akhir ini sangat panjang, pertemuan dengan saudara, keluarga yang mengharu biru perasaan. Menurut sejarah ketika terjadi musim paceklik di Mesir dan sekitarnya, Maka atas anjuran Ya'qub, Saudara-saudara Yusuf datang dari Kanaan ke Mesir menghadap pembesar-pembesar Mesir untuk meminta bantuan bahan makanan. Dalam Tafsir Al-Misbah disebutkan “mereka mendengar bahwa di Mesir pemerintahnya membagikan pangan untuk orang-orang yang membutuhkan atau menjualnya dengan harga yang sangat murah. Agaknya pembagian jatah itu bersifat perorangan, karena itu Ya'qub memerintahkan semua anaknya menuju ke Mesir-kecuali Benyamin, saudara kandung Yusuf as, agar ada yang menemaninya di rumah...”.

Dari ayat 58-61 di atas, tergambar komunikasi interpersonal model transaksional, dimana ada permintaan dari Yusuf untuk membawa Benyamin, bahkan ada nada ancaman jika permintaannya tidak dipenuhi, hingga janji dari saudara-saudaranya untuk melaksanakan permintaan yang sesungguhnya adalah perintah.

Rentetan kisah pertemuan Yusuf dan keluarganya ini terus mengalir hingga ayat 101, dilengkapi dengan trik dan entrik atau strategi Yusuf untuk mendatangkan sang adik tercinta, yakni Benyamin (Baca Surah Yusuf ayat 62-101), dimana dalam ayat-ayat ini tergambar

komunikasi interpersonal antara ayah Yusuf (Ya'qub) dengan anak-anaknya yang menggambarkan komunikasi interaktif hingga berlanjut dengan komunikasi Yusuf dan keluarganya dengan model transaksional.

Kisah Yusuf as yang panjang diikuti dengan ayat berikutnya mulai 102 – 111.

Ayat-ayat ini menjelaskan tentang i'tibar dari kisah-kisah Yusuf as dan i'tibar dari kisah-kisah perjuangan para Nabi dan Rasul dalam menjalankan dakwah. Sayyid Quthub sebagaimana ditulis Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah menulis: “bahwa ayat ini memberikan potret yang sangat mencekam, menggambarkan betapa besar kesulitan, kepedihan dan kesempitan yang dialami oleh para rasul”. Wallah'alam.

C. Penutup

Sikap kedengkian menyebabkan hati dan perilaku menjadi buruk. Komunikasi kebohonganpun dilancarkan, hingga perbuatan keji dilaksanakan. Namun Allah SWT Maha Kuasa menyelamatkan hamba-Nya, hingga kejadian ini menjadi pelajaran berharga dan diabadikan dalam Al-Qur'an. Dan Kisah ini menggambarkan proses komunikasi interpersonal yang dinamis, mulai dari model linear, interaktif hingga model transaksional.

D. Referensi

- A. Hasjmy, *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an*, Jakarta, Bulan Bintang, 1974
- Ali Imron, *SEMIOTIKA AL-QUR'AN Metode dan Aplikasi Terhadap Kisah Yusuf*, Yogyakarta, Teras, 2011.
- Effendy, Onong Uchjana, *Dinamika Komunikasi*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 1992.
- Goleman, Daniel, 1995. *Emotional Intelligence: Why it Can Matter More than IQ*. New York: Macmillan Publishing Company
- Hayes, John, 2002. *Interpersonal skills*, New York: Routledge
- Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, Bandung, Rosdakarya, 1996
- Jum'ah Amin Abdul Aziz, *Fikih Dakwah Studi atas berbagai Prinsip dan Kaidah yang harus dijadikan acuan dalam Dakwah Islamiyah*, (Terjemah: Abdus Salam Masykur, Lc), Era Intermedia, Solo, 2000.
- Jum'ah Amin Abdul Aziz, *Fikih Dakwah Studi atas berbagai Prinsip dan Kaidah yang harus dijadikan acuan dalam Dakwah Islamiyah*, (Terjemah: Abdus Salam Masykur, Lc), Era Intermedia, Solo, 2000.

- Lievens, F., and Sackett, P. R., 2012. The Validity of Interpersonal Skills Assessment Via Situational Judgment Test for Predicting Academic Success and Job Performance, *Journal of Applied Psychology*, 97 (2): 460-468
- Lussier, R. N. 2010. Human Relations in Organizations: Applications and Skill Building. *Intrapersonal Skills: Behavior, Human Relations, and Performance Begin With You*, New York: The McGraw-Hill Companies
- Mariah, Siti., *Metodologi Dakwah Kontemporer*, Yogyakarta, Mitra Pustaka, 2000.
- Masyhur Amin, *Dakwah Islam dan Pesan Moral*, Yogyakarta: Al-Amin Press, 1997, cet ke-1, h.1
- Muhaimin Abda, Slamet., *Prinsip-Prinsip Metodologi Dakwah*, Surabaya, Usaha Nasional, 1994
- Muis. A., *Komunikasi Islami*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 1999.
- Mulyana, Deddy, 2013. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Natsir, M. *Fiqhul Dakwah*, Jakarta, Media Dakwah, 2000.
- Quraish Shihab, M. *Tafsir Al-Mishbab, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 6, Lentera Hati, Jakarta, 2002.
- Rungapadiachy, D. M., 1999. *Interpersonal Communication and Psychology for Health Care Professionals: Theory and Practice*. Edinburgh: Butterworth-Heinemann
- Sukayat, Tata, *Quantum Dakwah*, Rineka Cipta, Jakarta, 2009.
- Supratiknya, 1995. *Komunikasi Antar Pribadi Tinjauan Psikologis*, Yogyakarta: Kanisius.
- Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, Remaja Rosdakarya, Bandung, Cet.1, 2010
- Yaqub, Ali Mushthafa, *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*, Jakarta, Pustaka Firdaus, 1997